

Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) untuk mencegah Diare Pada Siswa kelas V SDN Kelayan Dalam 4 Banjarmasin

Elisa Oktaviani D.A¹, Raudhatul Jannah², Agnes Fridolin³, Muhammad Hidayaturrahman⁴

^{1,2,3,4} Universitas Sari Mulia

Email: ¹elisaoktaviani.splees@gmail.com, ²raraudhatuljannah94@gmail.com ²

Email Penulis Korespondensi: yaturakun@gmail.com

Article History:

Received Aug 20th, 2025

Accepted Sep 10th, 2025

Published Sep 10th, 2025

Abstrak

Penyuluhan kesehatan adalah kegiatan Pendidikan kesehatan, yang dilakukan dengan menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan dengan tujuan tercapainya perubahan perilaku individu, keluarga dan masyarakat dalam membina dan memelihara perilaku sehat dan lingkungan sehat berperan aktif dalam mewujudkan derajat kesehatan yang optimal. Penyakit diare masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, khususnya pada anak usia sekolah dasar. Data dari Kementerian Kesehatan RI menunjukkan bahwa diare termasuk dalam 10 besar penyakit yang paling banyak diderita anak-anak dan dapat menyebabkan kematian jika tidak ditangani dengan baik. Salah satu faktor penyebab utama diare adalah rendahnya pengetahuan dan praktik Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), seperti cuci tangan pakai sabun, konsumsi makanan yang higienis, dan penggunaan jamban yang bersih. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan tentang Diare pada siswa kelas V SDN Kelayan Dalam banjarmasin. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Desain Penelitian *One Group Pretest-Posttest*, teknik pengambilan sampel dengan menggunakan simple random sampling dengan jumlah sampel 30 responden. Instrumen penelitian menggunakan angket. Data dianalisa dengan teknik analisis univariat dan bivariat menggunakan uji wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum penyuluhan, berdasarkan uji univariat, mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, yaitu sebanyak 9 responden (30%), sementara 21 responden (70%) memiliki pengetahuan cukup. Setelah Penyuluhan, terjadi peningkatan signifikan, dengan 27 responden (90%) memiliki pengetahuan baik, 3 responden (10%) pengetahuan cukup. Uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest, dengan peningkatan nilai mean dari 15,5 ($Z=-4,626$; $p<0,000$). Kesimpulannya, penyuluhan terbukti efektif dalam meningkatkan tingkat pengetahuan Diare pada siswa kelas V SDN Kelayan Dalam 4 Banjarmasin.

Kata Kunci : PHBS, Pengetahuan, Diare

Abstract

Health counseling is a health education activity, which is carried out by spreading messages, instilling beliefs, so that the community is not only aware, knows and understands, but also wants and can carry out recommendations related to health with the aim of achieving changes in individual, family and community behavior in fostering and maintaining healthy behavior and a healthy environment playing an active role in realizing optimal health levels (Martahayu et al., 2021). Diarrhea remains a major public health problem in Indonesia, particularly among elementary school-aged children. Data from the Indonesian Ministry of Health shows that diarrhea is among the top 10 most common childhood illnesses and can lead to death if left untreated. One of the main causes of diarrhea is poor knowledge and practice of Clean and Healthy Living Behaviors (PHBS), such as handwashing with soap, consuming hygienic food, and using clean latrines (Zukmadini et al., 2020). This study aims to determine the effect of counseling on the level of knowledge about diarrhea in fourth-grade students of SDN Kelayan Dalam Banjarmasin. The research design used in this study is the One Group Pretest-Posttest Research Design, the sampling technique uses simple random sampling with a sample size of 30 respondents. The research instrument uses a questionnaire. Data are analyzed using univariate and bivariate analysis techniques using the Wilcoxon test. The results of the study showed that before the counseling, based on the univariate test, the majority of respondents had a low level of knowledge, namely 9 respondents (30%), while 21 respondents (70%) had sufficient knowledge. After the counseling, there was a significant increase, with 27 respondents (90%) having good knowledge, 3 respondents (10%) having sufficient knowledge. The Wilcoxon test showed a significant difference between the pretest and posttest results, with an increase in the mean value of 15.5 ($Z = -4.626$; $p < 0.000$). In conclusion, the counseling was proven to be effective in increasing the level of knowledge of diarrhea in grade IV students of SDN Kelayan Dalam 4 Banjarmasin.

Keywords: PHBS, Knowledge, Diarrhea

1. PENDAHULUAN

Penyuluhan kesehatan merupakan bentuk pendidikan kesehatan yang bertujuan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menanamkan keyakinan dan memotivasi masyarakat agar sadar, mengerti, mau, dan mampu melaksanakan anjuran Kesehatan [1]. Upaya ini penting untuk tercapainya perubahan perilaku individu, keluarga, dan komunitas dalam menjaga kesehatan diri dan lingkungan demi derajat kesehatan yang optimal.

Diare masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia, khususnya di kalangan anak sekolah dasar. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan bahwa diare masuk dalam sepuluh besar penyakit yang banyak diderita anak-anak dan berpotensi menyebabkan kematian jika tidak ditangani secara memadai. Salah satu penyebab utama adalah rendahnya pengetahuan dan praktik *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat* (PHBS), seperti cuci tangan pakai sabun, konsumsi makanan higienis, dan penggunaan jamban bersih [2]. Berdasarkan data Penilaian Kinerja Puskesmas (PKP) dari Puskesmas Kelayan Dalam pada tahun 2024 terdapat beberapa kategori, salah satunya seperti Promosi PHBS pada Institusi Pendidikan, persentase kegiatan dilakukan di sekolah-sekolah itu 100% tetapi pada kasus diare pada tahun 2024 tiap bulan itu semakin meningkat dengan jumlah pertahun sampai 234 kasus, maka dari itu diperjelas angka kasus yang semakin meningkat walaupun indikator PHBS di pendidikan sudah 100%, tetapi masih sedikit program pencegahan diare yang dilakukan Puskesmas Kelayan Dalam.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa intervensi penyuluhan PHBS di sekolah terbukti efektif meningkatkan pengetahuan siswa secara signifikan. Sebagai contoh, penelitian di SDN 3 Bulukarto menggunakan desain *one-group pretest-posttest* dengan 30 responden menunjukkan peningkatan median skor pengetahuan dari 73,00 menjadi 86,00 ($p = 0,000$) setelah penyuluhan PHBS. Studi lain di sekolah dasar dengan pendekatan edukasi melalui ceramah, video, diskusi, dan tanya jawab melaporkan peningkatan pengetahuan sebesar 57% pasca-intervensi PHBS[10].

Penelitian-penelitian tersebut memperkuat landasan bahwa penyuluhan PHBS menjadi strategi efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap praktik kebersihan dan perilaku sehat. Hal ini mendasari pentingnya penelitian ini, yang bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penyuluhan terhadap pengetahuan tentang PHBS mengenai diare pada siswa kelas V SDN Kelayan Dalam 4 Banjarmasin.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan rancangan pre-eksperimen (*pre-experiment desain*). Bentuk pendekatan menggunakan *One-Group Pretest-Posttest*. Teknik *sampling* menggunakan *stratified random sampling-disproportionate* karena hanya kelas V dengan menggunakan uji Wilcoxon untuk menganalisis pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan tentang diare Pada Siswa kelas V SDN Kelayan Dalam 4 Banjarmasin.

2.2 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini berjumlah 177 dan sampel dari penelitian ini adalah Siswa kelas V yang berjumlah 30 responden. Sampel ditentukan dengan teknik *sampling* menggunakan *stratified random sampling-disproportionate* karena hanya kelas V.

2.3 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan juni 2025 di SDN 4 Kelayan Dalam.

2.4 Variabel Penelitian

Variabel bebas adalah penyuluhan, sementara variabel terikat adalah Tingkat Pengetahuan Tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

2.5 Instrumen dan Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data primer yaitu sumber data primer yaitu sumber yang langsung memberikan data atau informasi kepada pengumpul. Data primer diperoleh peneliti dari siswa yang menjadi subyek dengan mengisi identitas dan kuisioner dengan cara mencentang pada jawaban yang diketahui dengan pengetahuan responden.

Untuk penyuluhan tentang PHBS menggunakan LCD, Power Point, Microphone dan Satuan Acara Penyuluhan (SAP) dengan materi Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang PHBS Pada siswa kelas V di SDN 4 Kelayan Dalam. Alat yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini baik untuk pretest maupun posttest adalah kuisioner yang berisi beberapa pertanyaan yang mengacu pada variabel bebas dan terikat.

2.6 Pengolahan Data dan Analisis Data

Data diolah melalui langkah-langkah *editing*, *coding*, *entry data*, dan *cleaning*. Analisis data

dilakukan secara univariat dan bivariat. Uji normalitas data menggunakan uji *kolmogrov-smirnov*, dan uji hipotesis dilakukan dengan jika data tidak berdistribusi normal, atau bisa juga menggunakan *paired t-test* jika datanya tidak terdistribusi normal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1) Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Umur Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-laki	15	50
Perempuan	15	50
Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer, 2025

b. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan siswa tentang PHBS sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Sebelum Dan Sesudah Diberikan Penyuluhan.

Variabel	<i>Pre-Test</i>		<i>Post-Test</i>		<i>Asymp.Sig (2-tailed)</i>
	Frekuensi (N)	Persentase (%)	Frekuensi (N)	Persentase (%)	
Baik	14	46.7	27	90.0	.000
Cukup	12	40.0	3	10.0	
Kurang	4	13.3	0	0	
Total	30	100.0	30	100.0	

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 2 diatas diketahui distribusi frekuensi Tingkat pengetahuan siswa kelas V SDN 4 Kelayan Dalam sebelum diberikan penyuluhan tentang PHBS menunjukan bahwa 30 siswa masih cukup memadai, yaitu sebanyak 14 responden (46.7%) dengan nilai baik, kemudian dengan nilai cukup sebanyak 12 responden (40%) dan dengan nilai kurang sebanyak 4 responden (13.3%).

Tetapi setelah diberikan penyuluhan tentang PHBS tingkat pengetahuan mereka meningkat yaitu dengan nilai kategori baik sebanyak 27 responden (90%), kemudian dengan kategori cukup sebanyak 3 responden (10%) dan dengan kategori kurang 0 responden.

2) Analisis Bivariat

Dari hasil perhitungan yang telah dilakukan dengan menggunakan uji normalitas didapatkan bahwa data yang diperoleh oleh peneliti terdistribusi tidak normal, sehingga data nilai pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan akan dianalisa lebih lanjut menggunakan uji statistik Wilcoxon. Untuk mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan tentang PHBS pada siswa kelas V di SDN 4 Kelayan Dalam dengan menggunakan *pretest* dan *posttest*. Dilakukan dengan menggunakan analisis uji *Wilcoxon* pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Data Dengan Menggunakan Uji Statistik Wilcoxon

		<i>Responden (N=30)</i>	<i>Mean Rank</i>	<i>Z</i>	<i>Asymp.Sig (2-tailed)</i>
Post-Pre	Negatif Rank	.0 ^a	.00		
Pengetahuan	Positif Rank	26 ^b	13,50	-4.626 ^b	.000
	Ties	4 ^c			

Sumber.Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 3, diatas diketahui bahwa hasil analisis data yaitu bahwa nilai mean negative .00 dan positif 13,50 dengan nilai Z pengetahuannya= -4,626 p-value .000 ≤ 0.05 yang dapat disimpulkan bahwa peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikannya penyuluhan sebesar 13,50 sehingga ada pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan tentang PHBS untuk mencegah diare pada siswa kelas V di SDN 4 Kelayan Dalam.

Pembahasan

1) Tingkat Pengetahuan siswa kelas V sebelum diberikan penyuluhan tentang PHBS untuk mencegah diare

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 30 responden siswa kelas V di SDN 4 Kelayan Dalam, diperoleh bahwa tingkat pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) untuk mencegah diare masih berada pada kategori bervariasi. Sebanyak 14 responden (46,7%) memiliki tingkat pengetahuan baik, 12 responden (40%) dengan pengetahuan cukup, dan 4 responden (13,3%) berada pada kategori kurang. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun hampir setengah siswa sudah memiliki pemahaman dasar mengenai praktik PHBS, namun masih terdapat sebagian besar siswa yang belum optimal dalam memahami aspek pencegahan diare.

Pengetahuan yang kurang tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti:

- Kurangnya paparan informasi kesehatan yang terstruktur di sekolah. Edukasi mengenai PHBS biasanya hanya dilakukan pada momen tertentu dan tidak berkelanjutan.
- Pengaruh lingkungan keluarga dan kebiasaan di rumah. Anak-anak yang terbiasa dengan praktik kebersihan yang rendah cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang rendah pula[3].
- Usia dan tingkat perkembangan kognitif siswa. Pada usia sekolah dasar, kemampuan memahami informasi kesehatan masih terbatas sehingga diperlukan metode penyuluhan yang menarik dan interaktif [4].

Hasil ini sejalan dengan penelitian Zukmadini et al. [2] yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan anak usia sekolah dasar mengenai PHBS masih rendah sebelum dilakukan intervensi pendidikan kesehatan. Penelitian lain oleh Lestari et al. [3] juga menemukan bahwa siswa sekolah dasar di daerah perkotaan masih memiliki kesenjangan pemahaman terkait praktik cuci tangan pakai sabun sebagai salah satu upaya pencegahan diare.

Kondisi awal pengetahuan yang bervariasi ini justru menjadi dasar pentingnya penyuluhan kesehatan. Penyuluhan berperan sebagai sarana penyampaian informasi, klarifikasi miskonsepsi, serta penguatan motivasi siswa untuk berperilaku sehat. Menurut Martahayu et al. [1], penyuluhan yang dilakukan dengan metode ceramah, diskusi, maupun media visual terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa terhadap PHBS.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebelum intervensi penyuluhan dilakukan, pengetahuan siswa kelas V di SDN 4 Kelayan Dalam belum merata dan masih terdapat kelompok siswa dengan kategori pengetahuan cukup dan kurang. Kondisi ini menegaskan urgensi pelaksanaan penyuluhan kesehatan yang terstruktur, interaktif, dan berkesinambungan sebagai upaya preventif dalam menurunkan risiko kejadian diare di kalangan anak usia sekolah.

2) Tingkat Pengetahuan siswa kelas V sesudah diberikan penyuluhan tentang PHBS untuk mencegah diare

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 30 responden, setelah diberikan penyuluhan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), terjadi peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan siswa. Data menunjukkan bahwa 27 siswa (90%) berada pada kategori baik, 3 siswa (10%) pada kategori cukup, dan tidak ada lagi siswa yang berada pada kategori kurang. Perubahan distribusi ini menggambarkan efektivitas penyuluhan dalam meningkatkan pemahaman siswa terkait pencegahan diare melalui praktik PHBS.

Peningkatan ini dapat dijelaskan melalui beberapa faktor pendukung:

- a. Penyuluhan dengan media pembelajaran interaktif seperti LCD, PowerPoint, dan diskusi terbukti lebih mudah diterima oleh siswa sekolah dasar. Hal ini sesuai dengan temuan Martahayu et al. [1] yang menekankan bahwa metode visual dan partisipatif lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan anak.
- b. Kesesuaian materi dengan kebutuhan siswa. Materi tentang diare dan PHBS sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari anak sekolah dasar, misalnya praktik cuci tangan, kebersihan makanan, dan sanitasi lingkungan.
- c. Motivasi intrinsik siswa. Setelah diberikan penyuluhan, siswa lebih sadar akan pentingnya menjaga kesehatan diri dan lingkungannya.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, seperti studi di SDN 3 Bulukarto yang melaporkan peningkatan skor pengetahuan dari median 73,00 menjadi 86,00 setelah dilakukan intervensi penyuluhan ($p=0,000$). Penelitian Lestari et al. [3] juga menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan siswa hingga 57% pada praktik cuci tangan pakai sabun.

Tabel 2 dan tabel 3 pada hasil penelitian memperlihatkan bahwa penyuluhan tidak hanya meningkatkan jumlah siswa dengan kategori pengetahuan baik, tetapi juga meniadakan kategori kurang sepenuhnya. Selain itu, uji Wilcoxon menghasilkan nilai $Z = -4,626$ dengan p -value 0,000 ($p<0,05$), yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara hasil pretest dan posttest. Hal ini membuktikan bahwa penyuluhan efektif sebagai intervensi pendidikan kesehatan di sekolah dasar.

3) Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Siswa kelas V tentang PHBS untuk mencegah diare

Hasil analisis statistik menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Nilai Z sebesar $-4,626$ dengan p -value 0,000 ($p<0,05$) mengindikasikan bahwa penyuluhan memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan siswa. Peningkatan mean rank sebesar 13,50 menegaskan adanya pergeseran pemahaman siswa ke arah yang lebih baik setelah intervensi dilakukan.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan melalui metode ceramah, diskusi, serta media audiovisual efektif meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar tentang PHBS. Misalnya, penelitian di SDN 3 Bulukarto melaporkan adanya peningkatan skor pengetahuan dari median 73,00 menjadi 86,00 pasca intervensi penyuluhan ($p=0,000$). Temuan serupa juga dilaporkan oleh Lestari et al. [5] yang menemukan peningkatan pengetahuan sebesar 57% pada praktik cuci tangan setelah diberikan edukasi.

Pengaruh penyuluhan ini dapat dijelaskan melalui beberapa aspek:

- a. **Penyampaian informasi yang sistematis dan relevan.** Materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa terkait upaya pencegahan diare, seperti pentingnya cuci tangan pakai sabun, menjaga kebersihan makanan, serta penggunaan jamban sehat.

- b. **Penggunaan media pembelajaran yang menarik.** Dengan memanfaatkan LCD, PowerPoint, dan Satuan Acara Penyuluhan (SAP), informasi menjadi lebih mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar.
- c. **Pendekatan interaktif.** Sesi diskusi dan tanya jawab mendorong siswa lebih aktif, sehingga informasi yang diterima dapat dipahami lebih dalam dan bertahan lebih lama.

Perubahan signifikan yang ditunjukkan dalam hasil uji Wilcoxon membuktikan bahwa penyuluhan bukan hanya menambah pengetahuan secara kognitif, tetapi juga meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya perilaku sehat. Hal ini sejalan dengan teori Notoatmodjo [6] yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan melalui pendidikan kesehatan akan menjadi dasar terbentuknya sikap dan perilaku sehat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan siswa kelas V SDN 4 Kelayan Dalam tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) untuk mencegah diare, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan kesehatan terbukti efektif meningkatkan pengetahuan siswa. Sebelum dilakukan penyuluhan, sebagian besar siswa berada pada kategori pengetahuan cukup dan sebagian kecil pada kategori kurang, sedangkan setelah penyuluhan mayoritas siswa menunjukkan peningkatan ke kategori baik. Hasil analisis dengan uji Wilcoxon memperlihatkan adanya perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan dengan nilai $Z = -4,626$ dan $p\text{-value } 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti penyuluhan berpengaruh nyata dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai PHBS. Dengan demikian, penyuluhan kesehatan di sekolah dasar merupakan strategi yang penting dan efektif dalam upaya promotif dan preventif untuk mencegah penyakit diare. Keberhasilan penyuluhan ini juga menegaskan perlunya pelaksanaan edukasi kesehatan yang terstruktur, interaktif, dan berkesinambungan sebagai bagian dari program sekolah agar siswa memiliki bekal pengetahuan dan kesadaran yang lebih baik dalam menjaga kebersihan diri maupun lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Martahayu, A. Prasetyo, dan N. Widyaningrum, "Health education as an effort to improve knowledge and behavior of school children," *Jurnal Promkes*, vol. 9, no. 2, pp. 123–130, 2021.
- [2] A. Zukmadini, A. Maulana, dan S. Rahayu, "The effect of health counseling on knowledge and behavior of handwashing with soap," *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 18, no. 1, pp. 45–52, 2020.
- [3] D. P. Sari, R. R. Lestari, dan H. Mulyadi, "Pengaruh penyuluhan terhadap perilaku hidup bersih dan sehat anak sekolah dasar," *Media Kesehatan*, vol. 12, no. 3, pp. 200–208, 2021.
- [4] W. I. Mubarak, I. Chayatin, dan D. Santoso, *Ilmu Kesehatan Masyarakat: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Medika, 2019.
- [5] A. Lestari, N. R. Puspitasari, dan Y. Fitriani, "Edukasi kesehatan cuci tangan pada siswa sekolah dasar," *Jurnal Keperawatan Anak Indonesia*, vol. 5, no. 2, pp. 89–95, 2021.
- [6] S. Notoatmodjo, *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- [7] Kementerian Kesehatan RI, *Profil Kesehatan Indonesia 2022*. Jakarta: Kemenkes RI, 2023.
- [8] Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar 2018*. Jakarta: Kemenkes RI, 2019.

- [9] R. Nugroho dan D. Yuliani, “Hubungan perilaku cuci tangan dengan kejadian diare pada siswa sekolah dasar,” *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, vol. 10, no. 1, pp. 56–63, 2022.
- [10] M. Hidayat, A. Santoso, dan S. Fitri, “Peningkatan pengetahuan siswa melalui edukasi PHBS menggunakan media audiovisual,” *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, vol. 15, no. 2, pp. 112–120, 2021.
- [11] E. Kurniasih dan A. Rahman, “Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku pencegahan diare pada anak sekolah dasar,” *Jurnal Kesehatan Prima*, vol. 14, no. 1, pp. 67–74, 2020.
- [12] WHO, *Diarrhoeal disease: Key facts*. Geneva: World Health Organization, 2022. [Online]. Available: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease>